

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata “filsafat” pertama kali muncul dalam budaya Yunani kuno. Kata ini diperkenalkan oleh Phytagoras pada sekitar abad ke enam. Filsafat merupakan padanan kata dari *philosophy* (bahasa Inggris) dan falsafah (bahasa Arab). Secara etimologis, kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata *philos* dan *sophia*. Kata *philos* memiliki makna kekasih atau bisa juga diartikan sahabat, sedangkan *sophia* berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi, secara harfiah kata *philosophia* berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan.¹

Pada awal perkembangannya, keberadaan ilmu filsafat hampir menaungi semua bentuk ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya waktu, mulai terjadi perpisahan antara ilmu filsafat dengan ilmu pengetahuan yang lainnya. Hal ini terjadi semakin marak ketika memasuki masa dunia modern dan kontemporer. Filsafat dianggap sebagai suatu ilmu tersendiri, yang berbeda dengan ilmu kedokteran, sosiologi, ekonomi, dan lain-lain. Meskipun begitu, filsafat tak kehilangan kekuatannya untuk tetap mengkaji berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang muncul. Filsafat masih memiliki taringnya untuk mengambil peran dalam setiap ilmu pengetahuan yang ada. Bahkan mungkin tidak ada ilmu pengetahuan baru di dunia ini yang tidak dapat di kaji oleh filsafat.

¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 14.

Salah satu cabang filsafat yang berkembang di masa kontemporer adalah filsafat kebudayaan. Filsafat kebudayaan berkembang seiring dengan berjalannya ilmu antropologi budaya yang mengkaji suatu sistem kebudayaan di tengah masyarakat. Dalam filsafat kebudayaan, hendak dilihat sejauh mana perilaku manusia sebagai subjek kebudayaan dan berbagai pengaruh di dalamnya. Dasar dari seluruh kebudayaan adalah kemampuan manusia yang unik untuk mencapai suatu pengetahuan dengan sadar, yang tidak dapat disamakan dengan kemampuan yang mirip, yang juga ada pada makhluk *sub-human*.² Dalam kebudayaan tersebut, manusia hendak menunjukkan eksistensinya, relasi dengan komunitas dan alam semesta.

Dalam kebudayaan, manusia tidak hanya dilihat secara individu saja, tetapi juga dalam suatu kerangka komunitas yang hidup bersama dengan alam semesta. Manusia dan hubungannya dengan berbagai entitas di alam, melahirkan suatu kebudayaan yang mereka hidupi dalam kesehariannya. Kebudayaan singkatnya, adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani.³ Dalam kebudayaan tersebut manusia berusaha untuk mengharmoniskan dirinya sebagai suatu komunitas dengan alam semesta di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam filsafat kebudayaan hendak dikaji secara mendasar kebudayaan yang telah dihidupi oleh manusia secara menyeluruh.

² Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017, hlm. 18.

³ J.W.M. Bakker SJ., *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, hlm. 22.

Salah satu objek kajian yang menarik untuk dipahami melalui filsafat kebudayaan adalah berkaitan dengan arsitektur. Ilmu arsitektur ini erat hubungannya dengan salah satu kebutuhan dasar manusia, yakni *papan* atau tempat tinggal. Kebutuhan manusia akan rumah telah ada sejak zaman pra-aksara hingga masa kontemporer. Setiap zaman selalu memiliki kekhasannya masing-masing dalam memenuhi kebutuhan akan suatu bangunan. Pada rumah tradisional khas Indonesia, kita akan menemukan bagaimana setiap suku memiliki caranya masing-masing dalam menyikapi suatu bangunan yang selaras dengan manusia, alam dan Tuhan. Misalnya saja dalam masyarakat Jawa dengan rumah Joglo, berusaha untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia Jawa yang menghormati persaudaraan dengan sesama dan alam serta relasi yang dekat dengan Tuhan.

Seiring berkembangnya zaman, ilmu arsitektur juga mulai berkembang. Salah satunya adalah bentuk arsitektur modern yang serba minimalis dan sederhana, namun kerap kali kurang menunjukkan ciri khas masyarakat setempat yang hidup di daerah tersebut. Kebanyakan arsitektur modern berusaha mengadaptasi bentuk-bentuk bangunan yang berkembang di Barat, yang terkadang kurang cocok diterapkan di Indonesia. Misalnya saja bangunan bertembok dan serba tertutup yang mengandalkan pendingin udara sebagai sirkulasi udara. Padahal di Indonesia, sebagai negara tropis telah identik dengan bangunan-bangunan khas yang mengutamakan bahan alami yang lebih mudah didapatkan.

Lebih menyedihkan lagi jika ada masyarakat yang akhirnya terbawa pada tren bangunan tanpa melihat nilai-nilai yang ada dalam sebuah bangunan. Akibatnya, banyak masyarakat yang terperosok pada budaya yang tidak mereka

kenal. Ada pula kemungkinan bahwa mereka tidak mengenal jati dirinya sebagai manusia yang dibentuk pada lingkungan tertentu. Padahal, manusia yang berbudaya membutuhkan citra yang menjunjung dirinya.⁴

Permasalahan lain yang muncul adalah arsitektur yang kurang menghargai alam sekitar. Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh arsitektur yang kurang cocok diterapkan dalam kondisi alam tempat sebuah karya arsitektur di bangun. Kondisi alam sekitar kerap kali diremehkan oleh para arsitek, misalnya saja masalah resapan air dalam sebuah bangunan. Sikap tidak peduli dapat mengakibatkan banjir di kemudian hari. Atau hal lain seperti daerah rawan gempa, yang memerlukan arsitektur khusus dalam sebuah bangunan. Oleh karena itu, seorang arsitek seharusnya tidak saja menguasai ilmu-ilmu arsitektur, tetapi perlu melihat kondisi alam. Arsitek memiliki tanggung jawab atas kelestarian lingkungan terhadap desain yang dibuat.⁵

Sebuah bangunan, menggambarkan secara hakiki tentang kebudayaan suatu masyarakat. Arsitektur tidak saja melihat dari segi guna saja, tetapi juga perlu melihat keindahan. Kegunaan dan keindahan juga tidak dapat dilepaskan dari jati diri manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Oleh karena itu, dalam setiap bangunan, tersimpan suatu citra yang mendalam dari pribadi manusia yang memiliki budaya tertentu. Bangunan seharusnya menjadi suatu perwujudan pikiran dan jiwa manusia sebagai makhluk berbudaya dan mampu mengarahkan mereka

⁴ Y. B. Manguwijaya, *Wastu Citra*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988, hlm. 9.

⁵ Nanda Febrianto, "Banjir dan Bangunan Rusak Lingkungan Menjadi Dosa Arsitek", 27 Januari 2019, <https://www.tagar.id/banjir-dan-bangunan-rusak-lingkungan-menjadi-dosa-arsitek> , (diakses pada Minggu, 30 Mei 2021, pk. 21.15 WIB)

pada kesadaran yang selaras dengan kosmos. Inilah yang sering kali kurang disadari oleh para arsitektur masa kini, yang sering kali cenderung meniru ide-ide tanpa melihat bagaimana suatu bangunan seharusnya membentuk suatu citra manusia tertentu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan tentang arsitektur, yakni: 1) arsitektur tanpa jati diri; 2) arsitektur tanpa kesadaran; dan 3) arsitektur yang egois. Tiga permasalahan tersebut tidak hanya sekedar permasalahan eksistensial manusia, tetapi juga permasalahan kebudayaan. Manusia yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat, dibentuk dan hidup dalam penghayatan akan nilai-nilai tertentu dalam kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, memahami eksistensi manusia yang dibentuk dalam sebuah kebudayaan merupakan bagian dari permasalahan kebudayaan, termasuk dalam memahami arsitektur sebagai salah satu wujud kebudayaan.

Dalam menjawab permasalahan di atas, penulis melihat bahwa telah terjadi pergeseran konsep pemikiran secara filosofis tentang sebuah bangunan dalam kehidupan masyarakat. Penulis melihat bahwa tokoh yang cocok untuk memberikan jawaban atas masalah tersebut adalah Romo Mangunwijaya. Y.B. Mangunwijaya adalah seorang imam, budayawan, arsitek dan tokoh kemanusiaan yang namanya cukup terkenal di Indonesia. Melihat kiprahnya dalam dunia arsitek yang begitu mendalam, baik dari segi praktis maupun filosofis, penulis melihat bahwa ada kemungkinan untuk mengkaji permasalahan di atas melalui pemikirannya tentang arsitektur dalam bukunya yang berjudul *Wastu Citra*

Secara etimologis, kata *wastu* berasal dari bahasa India वास्तु शास्त्र, *vāstu śāstra* yang berarti ilmu arsitektur.⁶ Penggunaan *vāstu śāstra* biasanya merujuk pada suatu sistem arsitektur tradisional India berdasarkan teks-teks kuno yang menjelaskan prinsip-prinsip desain, tata letak, cara pengukuran, persiapan tanah, penataan ruang dan geometri spasial.⁷ Karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *wastu* merujuk pada makna arsitektur atau bangunan.

Sedangkan kata *citra*, dalam KBBI memiliki makna rupa, gambar, kesan mental atau bayangan visual.⁸ *Citra* merupakan dimensi yang lebih tinggi dibandingkan nilai guna, yang bersumber dari jati diri yang mendalam dan berkualitas. Dalam *citra* inilah terwujud jati diri manusia dalam karya seni, arsitektur dan lainnya. *Citra* mengarahkan manusia kepada sesuatu yang transenden, memberi makna, mampu melihat ke depan dan dapat mengatasi hal-hal wadak materialistik.⁹

Wastu Citra berusaha menunjukkan pada kita bahwa, suatu karya arsitektur adalah gambaran dari jati diri manusia yang menciptakannya. Karya arsitektur seharusnya mengarahkan manusia untuk selaras dengan kosmos, memiliki dimensi spiritualistis dan bersifat transformatif. Arsitektur tidak hanya puas dengan kondisi

⁶ Jayant V. Narlikar, "Astronomy, pseudoscience and rational thinking", dalam John Percy dan Jay Pasachoff (ed.) *Teaching and Learning Astronomy* "Effective Strategies for Educators WorldWide, Cambridge: Cambridge University Pres, 2009, hlm. 165.

⁷ Prasanna Kumar Acharya, *An Encyclopedia of Hindu Architecture*, Oxford: Oxford University Press, 1946.

⁸ "Citra", KBBI Daring 2.9, 2023, <https://kbbi.web.id/citra> (diakses pada Jumat, 16 Juni 2023, pk. 17.32 WIB)

⁹ Y.B. Mangunwijaya, *Op.Cit.*, hlm. 10.

zaman tertentu, tetapi ia tetap terbuka pada perkembangan zaman dengan tetap memperhatikan kebudayaan masyarakat dan tatanan kosmos.¹⁰

Pemikiran Mangunwijaya tentang *Wastu Citra* menjadi jawaban untuk mengembalikan semangat kesadaran diri sebagai manusia yang dibentuk dalam lingkungan kebudayaan tertentu. Manusia harus menyadari jati dirinya dalam setiap karya yang ia ciptakan, termasuk karya-karya arsitektur. Citra menjadi sarana manusia untuk kembali menghargai jati dirinya sebagai manusia. Melalui citra tertangkap nilai-nilai kebudayaan yang dihidupi atau dihayati oleh suatu komunitas masyarakat. Karya yang dihasilkan manusia seharusnya mampu mewujudkan eksistensinya sebagai manusia, termasuk nilai-nilai kebudayaan yang menjadi dasar bagi kehidupan mereka.

Konsep citra yang dikemukakan oleh Mangunwijaya dalam *Wastu Citra* tidak hanya menjawab problem eksistensi manusia tentang arsitektur saja, tetapi lebih dari itu, *Wastu Citra* memberikan dasar-dasar penghayatan nilai-nilai kebudayaan dalam sebuah karya arsitektur. Oleh karena itu, penulis berniat untuk memahami *Wastu Citra* menurut Mangunwijaya dalam perspektif filsafat kebudayaan.

Manusia berbudaya membutuhkan “citra” yang menjunjung dirinya.¹¹ Konsep citra adalah pemikiran estetika yang digunakan oleh Mangunwijaya untuk menjawab permasalahan arsitektural dari segi filosofis. Melalui *Wastu Citra*, Romo Mangun hendak menunjukkan bahwa karya seni, baik berupa bangunan, lukisan, musik, dan lain-lain, memiliki sesuatu yang lebih mendalam. Ia melihat bahwa

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 9.

dalam karya-karya tersebut terdapat mental, kejiwaan, dan kebudayaan yang ada dalam diri manusia yang menciptakannya.

Dalam buku *Wastu Citra*, Romo Mangun berusaha untuk menunjukkan bahwa dalam sebuah karya arsitektural, tidak hanya ada sekedar dimensi guna saja, tetapi lebih dari itu, terdapat dimensi citra, yang lebih tinggi dan bersumber pada jati diri manusia yang lebih dalam dan lebih “berkualitas”.¹² Karya Seni bukan melulu keterampilan tentang teknis, tetapi di dalamnya terdapat sebuah citra yang hendak dibangun oleh seorang seniman.



Gambar 1.1 Rangkang Patah Sambilan: Lumbung Padi Minang

Salah satu contoh yang dikemukakan Romo Mangun dalam bukunya adalah lumbung padi yang digunakan oleh masyarakat Minang. Lumbung padi masyarakat Minang dibuat tinggi dan tidak menyentuh tanah (seperti rumah panggung). Hal ini dilakukan untuk mencegah hama masuk ke lumbung. Meskipun hanya digunakan sebagai lumbung padi, masyarakat Minang tetap memperhatikan bentuk lumbung

¹² *Ibid.*

tersebut. Atapnya menjulang tinggi seperti gunung dengan alas sempit namun tubuh yang melebar. Bentuk bangunan ini mencitrakan manusia Minang yang tidak berbudi rendah, tetapi bagaikan asap gunung berapi, membubung dan semakin melebar. Lumbung yang berbentuk panggung juga memberikan gambaran manusia yang secara kodrati mendapat tugas untuk menguasai alam.¹³ Masyarakat Minang adalah contoh bagaimana karya arsitektur tidak hanya perlu dipandang secara guna saja, tetapi juga citra, gambaran diri manusia yang menciptakannya.

Berbeda dengan lumbung padi masyarakat Minang, pada zaman ini, karya-karya arsitektur lebih menunjukkan bangunan yang futuristis atau minimalis yang cenderung mengedepankan sisi praktis dan sederhana. Ini merupakan gambaran masyarakat saat ini yang lebih dinamis dan mengutamakan fungsi sebuah bangunan.

Ada pula kelompok masyarakat yang memilih untuk membuat bangunan yang menurutnya indah, tetapi tidak memiliki citra yang menggambarkan dirinya. Misalnya rumah-rumah yang di perumahan elite berusaha untuk meniru karya arsitektural dari zaman barok, bahkan Yunani Kuno tanpa melihat lebih mendalam konteks yang terjadi pada masa itu. Akhirnya, terwujudlah sebuah rumah indah yang besar dengan berbagai patung dan hiasan, namun seakan-akan rumah tersebut tak memiliki mental dan jiwa sesuai dengan budayanya.

Melihat beberapa fenomena di atas, maka penulis ingin memberikan pemahaman secara filosofis mengenai karya arsitektur yang memiliki jati diri.

¹³ *Ibid.*, hlm. 47-51.

Karya arsitektur perlu disadari bukan sekedar dari nilai guna, tetapi juga menjadi sarana manusia untuk mengekspresikan jati dirinya. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa penting untuk memahami secara filosofis konsep *wastu citra* yang disajikan oleh Romo Mangun untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang citra suatu bangunan.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat permasalahan yang ada tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam konsep arsitektur *Wastu Citra* menurut Mangunwijaya dalam perspektif filsafat kebudayaan. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa itu konsep arsitektur *Wastu Citra* menurut Mangunwijaya?
2. Bagaimana konsep *wastu citra* dalam perspektif filsafat kebudayaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Mengkaji tentang konsep arsitektur *wastu citra* menurut Mangunwijaya dalam perspektif filsafat kebudayaan. Melalui penelitian ini, penulis hendak mendalami sejauh mana kebudayaan membentuk sebuah citra dalam diri manusia yang pada akhirnya mengantarkan untuk menciptakan suatu karya arsitektural.

3. Penulis hendak memberikan pemahaman yang komprehensif dari salah seorang pemikir filsafat lokal sehingga dapat mengembangkan filsafat Indonesia sebagai salah satu kajian yang menarik bagi masyarakat.

1.4. Metode Penelitian

1.5.1. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber buku utama berjudul *Wastu Citra* yang ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya pada tahun 1988 dan dicetak oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Selain itu, penulis juga akan menggunakan beberapa buku kumpulan esai yang ditulis oleh Mangunwijaya seperti *Pasca-Indonesia Pasca Eistein*¹⁴ dan *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan*.¹⁵ Selain itu, penulis juga akan menggunakan beberapa buku-buku filsafat kebudayaan untuk menunjang penelitian ini, misalnya buku *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia* yang ditulis oleh Budiono Kusumohamidjojo dan buku *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* yang ditulis oleh J.W.M. Bakker SJ.

1.5.2. Metode Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian historis faktual mengenai tokoh.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan

¹⁴ Y.B. Mangunwijaya, *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

¹⁵ Y.B. Mangunwijaya, *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 61.

beberapa metodologi penelitian, yakni interpretasi, induksi, koherensi intern, heuristika dan refleksi peneliti pribadi.¹⁷

Metode interpretasi dilakukan dengan membaca buku *Wastu Citra* yang ditulis oleh Mangunwijaya dan menangkap makna dibalikinya. Kemudian metode induksi digunakan untuk menganalisis beberapa konsep yang muncul dalam buku tersebut dan menemukan hubungannya satu sama lain untuk dapat membentuk pemahaman yang sintesis tentang konsep *Wastu Citra*. Metode koherensi intern digunakan untuk menetapkan suatu inti pemikiran dari buku tersebut secara logis dan sistematis. Sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan akhir yang sesuai dengan konsep filosofis tentang citra dalam bangunan secara tepat. Kemudian, dengan metode heuristika, berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh akan diusahakan penemuan baru mengenai arsitektur dan relasinya dengan dimensi kemanusiaan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Wastu Citra*¹⁸

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya menulis sebuah buku yang berjudul *Wastu Citra*. Dalam buku ini kita akan melihat konsep citra dalam sebuah karya arsitektur. Buku ini dilengkapi dengan berbagai ilustrasi yang digunakan untuk menjelaskan konsep “citra” yang hendak dikemukakan oleh Romo Mangun dalam setiap karya

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 69-71.

¹⁸ Buku *Wastu Citra* adalah sumber utama dari konsep arsitektur *Wastu Citra* yang dijelaskan oleh Mangunwijaya. Buku ini diterbitkan pertama pada tahun 1988 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

manusia. Dalam buku ini, kita akan melihat bahwa dalam sebuah arsitektur, terdapat sendi-sendi filsafat tertentu yang hendak dihidupi.

Dalam buku ini, kita diajak untuk melihat salah satu bentuk filsafat yang berkembang di Indonesia. Sebagai bagian dari filsafat timur, kita akan melihat bentuk filsafat sebagai sebuah *way of life*, atau jalan hidup bangsa Indonesia. Manusia diposisikan sebagai tempat menyatunya dua anasir, roh dan badan, yang juga menyatu dengan lingkungannya. Manusia harus mampu menyatu dengan bumi atau alam raya.¹⁹

Buku ini akan menunjukkan beberapa pemikiran filsafat tertentu yang menjadi dasar konsep tentang citra dalam bangunan yang dikemukakan oleh Mangunwijaya. Kita akan melihat bagaimana citra ini dikembangkan melalui beberapa konsep filsafat barat (Plato, Thomas Aquinas, Maurice Merleau-Ponty) dan filsafat timur (Hindu-India, Jepang dan Nusantara). Dengan beberapa ilustrasi, penulis melihat berbagai pemikiran filosofis yang pada akhirnya mampu menjadi dasar untuk menjelaskan tentang konsep citra.

1.5.2. Pasca-Indonesia Pasca Einstein²⁰

Buku berjudul *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein* adalah sebuah kumpulan esai tentang kebudayaan Indonesia abad ke-21. Buku ini menyoroti kebudayaan secara umum, terlebih yang terjadi di Indonesia ketika memasuki awal abad ke-21.

¹⁹ Priyo Pratikno, “*Wastu Citra: Otentisitas Pemikiran YB Mangunwijaya*”, Presentasi, Temu Narasi IPLBI #2, 26 Juni 2020, hlm. 9.

²⁰ Buku *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein* adalah buku tentang esai-esai kebudayaan yang ditulis oleh Mangunwijaya dan diterbitkan pada tahun 1999 oleh Kanisius, Yogyakarta.

Masyarakat Indonesia dihadapkan pada perubahan yang begitu drastis di usia negaranya yang masih muda. Hal inilah yang membuat Mangunwijaya memberikan suatu konsep masyarakat pasca-Indonesia bagi kebudayaan yang terbentuk di masa ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, membuat masyarakat Indonesia mudah untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Masyarakat Indonesia akhirnya bersikap kebarat-baratan dan kehilangan jati dirinya sebagai orang Indonesia. Mereka juga dapat mencampurkan berbagai budaya dengan sembarangan yang menghasilkan budaya baru yang terkadang justru malah menghilangkan makna terdalamnya.

Buku ini membantu penelitian penulis, untuk melihat konteks kebudayaan masyarakat Indonesia, ketika buku utama *Wastu Citra* ditulis. Dengan begitu, penulis dapat lebih masuk pada ide-ide Mangunwijaya berkaitan dengan citra dalam bangunan pada konteks budaya arsitektur pada masa hidup Mangunwijaya.

1.5.3. Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat²¹

Buku *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat* adalah tulisan Mangunwijaya tentang konsep pemikirannya mengenai manusia dan pendidikan. Dalam buku ini dijelaskan mengenai beberapa hal pemikiran Mangunwijaya tentang manusia yang ia sebut sebagai manusia merdeka. Konsep manusia merdeka

²¹ Buku *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat* adalah buku yang ditulis oleh Mangunwijaya tentang pendidikan manusia dan diterbitkan pada tahun 1999 oleh Kanisius, Yogyakarta.

lahir dari latar belakang Mangunwijaya tentang kebebasan manusia yang perlu diperjuangkan, tidak hanya sekedar bebas tetapi menjadi merdeka.

Berkaitan dengan penelitian ini, buku ini akan membantu penulis untuk melihat sejauh mana andaian manusia saat ini menurut Mangunwijaya. Dengan memahami pemikiran manusia menurut Manguwijaya, penulis dapat memperjelas konsep arsitektur *Wastu Citra* yang dikemukakan oleh Mangunwijaya

1.5.4. Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia²²

Filsafat kebudayaan adalah salah satu kajian dalam bidang filsafat yang hendak memahami realitas keberadaan manusia dengan segala kebudayaannya. Kajian ini adalah suatu kajian yang menarik, karena di dalamnya kehidupan manusia tidak dilihat sebagai suatu individu saja tetapi sebagai suatu sistem kebudayaan yang kompleks. Buku berjudul *Filsafat Kebudayaan* karya Budiono Kusumohamidjojo adalah salah satu buku yang mengulas filsafat kebudayaan dengan komprehensif.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa buku ini akan membantu penulis untuk memahami pemikiran Manguwijaya berkaitan dengan *wastu citra* atau citra dalam sebuah bangunan dalam kerangka suatu filsafat kebudayaan.

²² Buku *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia* adalah buku yang ditulis oleh Budiono Kusumohamidjojo dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh Penerbit Yrama Widya, Bandung.